

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya merupakan entitas sosio-historis yang sudah terbentuk sejak adanya manusia di tengah dunia. Budaya menjadi sesuatu yang mencirikan keberadaan manusia sebagai manusia dan sebuah tanda peradaban dari keberadaannya. Tak ada manusia tanpa budaya, dan tidak ada budaya tanpa manusia. Di era globalisasi sekarang ini, eksistensi dan esensi nilai budaya menjadi hal yang mendapat perhatian serius, sebab globalisasi memberi pengaruh yang signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat global maupun lokal. Globalisasi yang sejak awal mula dirancang untuk membawa pengaruh positif-konstruktif, ternyata secara bersamaan cenderung meleset ke arah negatif-destruktif. Salah satu bidang yang terkena dampak dari globalisasi adalah bidang kebudayaan.

Pemahaman “globalisasi”¹ dalam hal ini bermakna ganda. Di satu pihak globalisasi membantu masyarakat untuk menyerap informasi dan pengetahuan seluas-luasnya dengan mudah. Sementara di pihak lain globalisasi menjerumuskan masyarakat ke jurang demoralisasi dan perilaku bandel terhadap nilai-nilai budaya lokal. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa karakteristik budaya yang relatif dinamis jelas terbuka terhadap berbagai perubahan-perubahan yang terjadi. Di era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan bangsa di dunia tidak dapat menahan pengaruh dari kebudayaan lain. Perkembangan di tanah air dan di belahan dunia lain telah membentuk dunia ini menjadi seolah satu rupa, yakni dunia global (*global world*). Berkaitan dengan hal ini, Sosiolog Canada,

¹ Globalisasi diartikan sebagai proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran perdagangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya. Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, edisi III 2011), p. 22.

McLuhan mengatakan bahwa dunia sekarang ini tidak lebih dari sekadar dunia desa (*global village*), yang artinya, planet bumi yang sedemikian luas dan besar sekarang ibarat sebuah bola kaki yang begitu kecil.²

Di negara Indonesia, perkembangan globalisasi memberikan dampak yang sangat besar terhadap eksistensi nilai-nilai kebudayaan lokal. Pada dasarnya kebudayaan lokal dilandasi oleh beraneka ragam ideologi seperti suku, ras, agama, dan daerah. Featherstone sebagaimana dikutip Yasraf Amir Piliang, merumuskan budaya lokal sebagai sebuah kebudayaan dari ruang yang relatif kecil yang di dalamnya individu-individu di sana melakukan hubungan sehari-hari secara *face to face*, penekanannya adalah pada sifat kebudayaan sehari-hari yang *taken for granted*, kebiasaan (*habits*) dan repetitif, stok pengetahuan bersama, yang berlaku terus sepanjang masa dan dapat mencakup ritual, simbol dan upacara-upacara yang menghubungkan orang-orang dengan tempat (*place*) dan *commonsense* tentang masa lalu.³ Dengan demikian, budaya lokal dibentuk oleh struktur sosial yang mapan dan bentuk-bentuk hubungan sosial yang hangat, intim, personal, yang merekat berbagai komponen sosial secara kuat, yang mencakup budaya-budaya yang berlandaskan ideologi kesukuan, kedaerahan dan keagamaan.⁴

Sir Edwar Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁵ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan sebetulnya berarti segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh anggota masyarakat.⁶ Pada titik ini, kebudayaan pada dasarnya mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun telah mengalami pergeseran makna di era globalisasi.

²*Ibid.*, p. 215.

³*Ibid.*, p. 216.

⁴*Ibid.*

⁵Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, cet IV 2016), p. 124.

⁶*Ibid.*

Dalam konteks kehidupan masyarakat Ngalo, Manggarai Barat, pengaruh budaya global (*global village*) menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan atau mewariskan, nilai-nilai kebudayaan lokal, secara khusus nilai budaya *penti*. *Penti* merupakan pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita.⁷ Biasanya, setiap tahun atau dalam limit waktu tertentu orang Manggarai melaksanakan upacara syukuran (*penti*). Adapun jenis-jenis ritual *penti* di antaranya ialah syukuran keluarga dalam satu turunan (*penti kilo*) dan syukuran kampung (*penti beo*).⁸ Upacara syukuran ini dengan seperangkat nilainya telah menjadi atmosfir tersendiri terhadap eksistensi masyarakat Ngalo, Manggarai Barat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya *penti* sangat melekat dalam diri orang-orang tua pada masyarakat tersebut.

Penti mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam tatanan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai sosial, nilai pendidikan, nilai religius, dan nilai ekologis. Nilai-nilai ini menjadikan masyarakat Ngalo, Manggarai Barat dapat hidup dalam bingkai persatuan dan persaudaraan tanpa membedakan-bedakan golongan atau status sosial mereka. Namun eksistensi dan esensi nilai budaya *penti* di era globalisasi sekarang ini mengalami krisis makna.

Gelombang budaya global pelan-pelan menggerus eksistensi nilai-nilai kebudayaan lokal khususnya budaya *penti* masyarakat Ngalo. Pengaruh budaya modern menjadi batu sandungan bagi generasi muda untuk menjaga, memelihara dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal. Berdasarkan pengamatan penulis dalam praktik *penti* beberapa tahun terakhir, ada kemerosotan dan disintegrasi nilai yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dekadensi nilai budaya ini merupakan masalah yang senantiasa mendapat perhatian serius di era globalisasi. Hal ini penting karena manusia era modern sedang berada dalam satu dunia yang begitu gencar menawarkan nilai-nilai baru seperti individualisme, hedonisme, dan mental

⁷ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende:Nusa Indah, cet III 2016), p.187.

⁸*Ibid.*, p. 188.

konsumerisme. Manusia yang berbudaya tentu tidak menghendaki keberadaannya teralienasi dari budaya leluhurnya sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia semestinya merasa mempunyai kewajiban moral untuk berusaha mewariskan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal, sebab budaya lokal menunjukkan ciri khas atau identitas masyarakat.

Budaya lokal merupakan identitas masyarakat. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal sama halnya dengan menghidupkan identitas lokal. Hal ini mengingat identitas merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Senada dengan Jonathan Rutherford sebagaimana dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, identitas merupakan mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial-budaya masa lalu dengan masa sekarang yang berarti identitas sebagai ikhtisar dari masa lalu yang membentuk masa kini dan mungkin juga masa mendatang.⁹ Dalam konteks sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, yang sekaligus membedakan mereka dari komunitas atau kelompok masyarakat lainnya.¹⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern memang tidak hanya berdampak buruk atau negatif terhadap kebudayaan lokal. Ada pula nilai-nilai positif yang dapat diterima dari kebudayaan asing. Nilai-nilai positif tersebut tentunya memberi angin segar bagi kebudayaan lokal untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berkontribusi positif bagi pelaksanaan upacara *penti* di era globalisasi ini.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat budaya lokal yang sarat akan pengaruh budaya global (*global village*), mesti ada solusi yang menjembatani persoalan. Salah satu solusi alternatif yang dilakukan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya lokal adalah dengan memperkuat ketahanan budaya dengan melakukan seleksi terhadap nilai-nilai budaya asing yang masuk. Upaya untuk

⁹Yasraf Amir Piliang, *op.cit.*, p. 211.

¹⁰*Ibid.*

memperkuat ketahanan budaya lokal di antaranya dengan membangun sikap kritis. Selain membangun sikap kritis, aspek lain adalah menghidupkan peran dan tanggungjawab insititusi-institusi sosial yang berada dalam masyarakat supaya bergerak bersama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokalmelalui pendidikan kebudayaan.

Pendidikan kebudayaan di mulai dari institusi keluarga, institusi sekolah, insititusi adat-istiadat, dan institusi pemerintah. Pendidikan kebudayaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang menjadi identitas masyarakat daerah. Upaya untuk memperkuat pertahanan budaya di era globalisasi tidak bermaksud masyarakat lokal membentengi diri dari pengaruh budaya asing. Sebaliknya, pengaruh kebudayaan asing dapat diterima oleh masyarakat selama kehadirannya berdampak positif terhadap nilai kebudayaan lokal.

Pada hakekatnya, perkembangan yang terjadi akibat globalisasi semestinya membuka ruang untuk menjadi pribadi yang kreatif, transformatif, dan inovatif dalam menanggapi pengaruh budaya asing. Menjadi kreatif yang dimaksudkan penulis adalah menjadi pribadi yang berpikir kritis dengan tidak semena-mena menerima atau menerapkan cara hidup budaya asing. Tetapi, mesti mengendepankan sikap selektif dalam menerima pengaruh-pengaruh yang datang dari luar daerah. Kemudian inovatif berarti menciptakan atau melahirkan kreasi baru sesuai dengan tuntutan arus global dengan mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan lokal sehingga tidak terjadi dekadensi nilai budaya.

Dalam karya ilmiah ini, penulis akan memaparkan secara umum tentang globalisasi dan kebudayaan, pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan, gambaran singkat tentang masyarakat Ngalo, mendeskripsikan nilai-nilai budaya *penti* masyarakatNgalo. Akhirnya, penulis memberi solusi pendidikan kebudayaan sebagai jalan keluar alternatif dengan menghidupkan peran dan tanggungjawab intitituti-institusi sosial dalam masyarakat seperti institusi keluarga, institusi sekolah, insititusi adat-istiadat dan institusi pemerintah. Bertolak dari realitas dan harapan tersebut,

penulis membingkai tulisan ini dengan judul: **“REVITALISASI NILAI BUDAYA *PENTI* MASYARAKAT NGALO DI ERA GLOBALISASI”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang dibahas penulis dalam tulisan ini, yakni:

1. Bagaimana merevitalisasi nilai budaya *Penti* masyarakat Ngalo di era globalisasi?
2. Apa itu budaya *penti*?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *penti* pada masyarakat Ngalo?
4. Siapa itu masyarakat Ngalo?
5. Apa yang dimaksudkan dengan era globalisasi?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam menulis skripsi ini ialah:

1. Menunjukkan upaya-upaya dalam melakukan revitalisasi nilai budaya *penti* pada masyarakat Ngalo.
2. Mengetahui hakikat budaya *penti*.
3. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *penti* pada masyarakat Ngalo.
4. Mesdeskripsikan masyarakat Ngalo.
5. Mengetahui ciri-ciri era globalisasi.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam menulis skripsi ini, yakni sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 METODE PENELITIAN

Penekanan utama yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik observasi dan wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Selain menggunakan dua metode ini, peneliti juga memakai metode studi kepustakaan dengan membaca literatur ilmiah yang tersedia di perpustakaan Ledalero, perpustakaan Ritapiret dan koleksi buku milik pribadi. Penulis mengumpulkan, membaca, dan menganalisis bahan-bahan dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, koran, manuskrip yang mendukung dan membicarakan tema serupa dengan karya ilmiah ini. Setelah itu penulis menambahkan sesuatu yang didapat dari bacaan tersebut ke dalam tulisan ini.

Penulis juga membuat refleksi tentang tema karya ilmiah ini berdasarkan pada referensi yang ada dan seluruh pengalaman dan pengamatan pribadi tentang perilaku masyarakat di era globalisasi ini. Selain itu untuk melengkapi data-data dan sekaligus sebagai sumber informasi yang aktual demi kelancaran proses penulisan, penulis menggali informasi secara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat melalui metode wawancara.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar, penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab besar. Masing-masing memiliki pokok pembahasan yang berkaitan dengan satu sama lain. kelima bab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisikan penjelasan yang mencakup latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas secara umum pengertian globalisasi, ciri-ciri, dampak, penyebab globalisasi serta pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, sifat-sifat kebudayaan, wujud kebudayaan dan beberapa sub penting lainnya. Selain itu, bab ini juga berisi pembahasan tentang pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan lokal.

Bab III membahas tentang selayang pandang masyarakat Ngalo, gambaran umum tentang budaya *penti*, dan upacara *penti* masyarakat Ngalo.

Bab IV menjelaskan tentang nilai-nilai budaya *penti*, dampak positif dan negatif globalisasi terhadap budaya *penti*. Pada bab ini pula, penulis membahas upaya revitalisasi nilai-nilai budaya *penti* melalui dialog dengan institusi- institusi sosial masyarakat Ngalo seperti institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi adat-istiadat, dan institusi pemerintah supaya eksistensi dan esensinilai-nilai budaya lokal tersebut tetap eksis.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.